



Volume 16 No. 2 Desember 2025

Page: 227-242

Received: 02-10-2025

Accepted: 03-12-2025

Revised Received: 27-10-2025

Online Available: 19-12-2025

IMPLEMENTASI KODE ETIK JURNALISTIK DALAM MELIPUT BERITA GUNA MENINGKATKAN KUALITAS KINERJA WARTAWAN iNEWS MEDAN

***IMPLEMENTATION OF THE JOURNALISTIC CODE OF
ETHICS IN COVERING NEWS TO IMPROVE THE QUALITY
AND PERFORMANCE OF iNEWS MEDAN JOURNALISTS***

Ijlal Faiz^{1,a)}, Erwan Effendy²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Delia Serdang

^{a)}e-mail: Ijlal0101192062@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia jurnalistik, terutama dalam meningkatkan kecepatan penyebaran informasi. Namun, seiring dengan kemajuan tersebut, muncul tantangan baru seperti maraknya berita tidak akurat dan tidak berimbang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 oleh wartawan bagaimana penerapannya dapat meningkatkan kualitas dan kinerja wartawan, serta hambatan yang mereka hadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan secara umum telah mengimplementasikan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 dengan baik, ditunjang oleh pelatihan rutin dan pengawasan internal yang ketat. Hambatan yang dihadapi antara lain tekanan dari narasumber dan sulitnya memperoleh informasi yang seimbang. Wartawan menyiasatinya dengan pendekatan profesional, evaluasi ketat, dan penguatan prinsip *cover both sides*. Penelitian ini menegaskan pentingnya kode etik sebagai pedoman moral dan profesional dalam dunia jurnalistik.*iNews* Medan.

Kata Kunci: Kode Etik Jurnalistik; Wartawan; Profesionalisme; *iNews* Medan; Media.



©2025 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index> This work is licensed under a
Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google
Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

ABSTRACT

The development of information technology has brought great changes in the world of journalism, especially in increasing the speed of information dissemination. However, along with these advances, new challenges have arisen such as the rise of inaccurate and unbalanced news. This study aims to find out the implementation of the Journalistic Code of Ethics Article 1 by journalists, how its application can improve the quality and performance of journalists, as well as the obstacles they face. The research uses a qualitative approach with in-depth interview and observation methods. The results of the study show that journalists in general have implemented the Journalistic Code of Ethics Article 1 well, supported by regular training and strict internal supervision. The obstacles faced include pressure from sources and the difficulty of obtaining balanced information. Journalists get around it with a professional approach, strict evaluation, and strengthening the principle of covering both sides. This research emphasizes the importance of the code of ethics as a moral and professional guideline in the world of journalism.iNews Medan, iNews Medan

Keywords: *Code of Ethics for Journalism; Journalists; Professionalism; iNews Medan; Media.*

1. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi pada era sekarang ini memberikan kemajuan yang signifikan pada media massa. Ini memunculkan harapan baru bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi secara cepat, akurat, dan berimbang. Sejatinya hal ini bisa terwujud apabila pers atau wartawan yang meliput berita, mengolah berita, dan juga menyebarluaskan berita, bekerja secara berimbang dan profesional. Wartawan atau pers haruslah memiliki pedoman, agar berita yang diliputnya memiliki kualitas yang baik. Kode etik jurnalistik yang akan menjadi rambu-rambu bagi seorang wartawan dalam menjalankan tugasnya.

Penerapan kode etik jurnalistik ini diharapkan akan menjadi panduan, agar wartawan tidak ikut bias di tengah masyarakat yang bias, agar tidak menyimpang dan sewenang-wenang terhadap orang, narasumber,

atau masyarakat ketika mereka sedang menjalankan tugasnya sebagai pengemban profesi. Mengemban profesi sebagai wartawan juga ada standarnya, ada enam standar untuk menjadi wartawan sejati (*real journalist*) salah dua diantaranya adalah *well selected* memiliki arti wartawan haruslah orang yang terpilih, menjadi wartawan artinya harus bisa profesional dengan tugas dan kewajibannya, dia juga harus memiliki keahlian seperti menulis, keterampilan jurnalistik, dan menaati kode etik jurnalistik. Kedua ada *well educated* artinya terdidik, menjadi wartawan harus memiliki pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan yang dijalani, setidaknya mereka mempunyai sertifikasi pelatihan jurnalistik, jika mereka mempunyainya dipastikan tidak akan menyimpang dari pedoman-pedoman yang dijunjung tinggi oleh Dewan (Arifin, 2022).Waluyo (2024) juga menegaskan pentingnya standar kompetensi wartawan untuk

meningkatkan kapasitas media dan profesionalisme. Hidayat et al., (2020) menambahkan bahwa uji kompetensi wartawan sangat mempengaruhi profesionalitas.

Dalam lanskap informasi yang semakin kompleks dan penuh disrupsi ini, tantangan bagi jurnalis tidak hanya berkaitan dengan kecepatan pemberitaan, tetapi juga kemampuan melakukan verifikasi dan menjaga kredibilitas. Fenomena *banjir informasi* sering kali diiringi oleh penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta konten sensasional yang dapat meruntuhkan kepercayaan publik terhadap media (Pamungkas & Tresnawaty, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, munculnya teknologi seperti *deepfake*, manipulasi visual berbasis AI, dan peredaran disinformasi melalui platform media sosial seperti TikTok dan WhatsApp semakin memperberat tantangan tersebut. Kasus penyebaran video manipulatif terkait situasi politik nasional pada tahun 2024, misalnya, menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memproduksi konten yang tampak autentik namun menyesatkan, sehingga menuntut jurnalis untuk memperkuat akurasi dan ketelitian dalam proses verifikasi (Kusuma & Lestari, 2024)

Kondisi-kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kode Etik Jurnalistik menjadi fondasi utama untuk memastikan bahwa produk jurnalistik tetap akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, terlepas dari posisi pentingnya, bagaimana implementasi kode etik tersebut berpengaruh secara konkret terhadap kualitas dan kinerja wartawan di

lapangan—terutama pada media lokal seperti iNews Medan—masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara spesifik penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 dalam praktik peliputan wartawan iNews Medan.

Kode etik jurnalistik wajib untuk diketahui dan diamalkan oleh para wartawan saat menjalankan tugasnya, hal ini sebagaimana sudah disetujui oleh Dewan Pers Indonesia. Ada 11 pasal kode etik jurnalistik, di samping kode etik jurnalistik itu juga ada panduan pemberitaan yang telah disepakati oleh semua wartawan di Indonesia, dan akan ada sanksi bagi siapa saja yang melanggarinya. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat merugikan masyarakat luas. Menyampaikan dan memberitakan informasi yang bersifat fakta ke masyarakat luas adalah aspek penting. Jangan sampai apa yang kita sampaikan, kita sebarluaskan, adalah berita yang tidak benar, berita bohong, yang dapat menyesatkan masyarakat luas. Kebenaran dalam informasi yang kita sampaikan disebut dalam Al-Qur'an sebagai Qawlan Sadida. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surat An-Nisa ayat 9 dan Al-Ahzab ayat 70-71:

وَلِيَخْشِنَ الَّذِينَ لَمْ يَرُكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرَيْثَةً ضِعْلًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
وَلَيَقُولُوا قُوَّا لَا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Al-Qur'an: Surat An-Nisa Ayat 9)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Al-Qur'an: Surat An-Nisa Ayat 9 Dan Al-Ahzab Ayat 70-71, n.d.)

Selain Kode Etik Jurnalistik, landasan konstitusional pers di Indonesia juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberadaan UU Pers bukan hanya sebagai aturan normatif, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap praktik jurnalisme di lapangan. Penelitian Rahmawati (2021) menemukan bahwa perlindungan hukum dalam UU Pers berperan penting dalam mencegah tekanan eksternal terhadap jurnalis, terutama ketika meliput isu-isu sensitif seperti korupsi dan konflik politik. Temuan serupa juga diungkap oleh Siregar (2022) yang menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik berkorelasi dengan meningkatnya kepercayaan publik terhadap media, khususnya pada media yang menerapkan standar verifikasi ketat. Dengan

memasukkan perspektif penelitian terdahulu tersebut, dapat terlihat bahwa penguatan regulasi tidak hanya sebatas dokumen hukum, melainkan memiliki implikasi nyata dalam menjaga independensi, keamanan kerja, serta kualitas praktik jurnalistik.

Dari ayat-ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam mengajarkan untuk berkata dengan perkataan yang benar. Jika dikaitkan dengan wartawan, maka berita yang mereka haruslah berita benar dan tidak cacat dalam pemberitaannya. Kebenaran dalam berita dapat dicapai apabila seorang wartawan selalu melakukan *double check* terhadap berita yang akan disampaikannya. Hal ini juga dapat diupayakan jika sumber-sumber beritanya baik, seperti narasumber yang kompeten untuk diwawancara, dan hal-hal lain yang dapat membuat berita semakin baik untuk diterima masyarakat. Membuat berita yang baik bagi para wartawan harus melewati beberapa tahapan, tahap pertama adalah rapat redaksi untuk menentukan berita macam apa yang akan diliput wartawan. Lalu tahapan kedua wartawan akan meliput, mendokumentasikan, dan menulis berita yang nantinya akan diserahkan kepada editor. Lalu ketiga tugas editor adalah mengedit naskah yang sudah di beri oleh wartawan, dan akan menyiarlu beritanya ke media massa (Fauziah, 2021). Tentu saja kebangkitan media online sangat membantu masyarakat saat ini. Namun, ibarat dua sisi mata uang, kebangkitan media online juga dapat memberikan dampak negatif bagi masyarakat, seperti munculnya berita bohong, berita tidak netral, dan berita yang memihak.

Maflucha & Wijayanti, (2024)serta (Sulhan, 2025) menguraikan bahwa Kode Etik Jurnalistik hadir untuk membatasi dampak negatif media online. Kode Etik Jurnalistik mencakup pasal dan peraturan yang harus dipatuhi oleh jurnalis di berbagai media massa, termasuk media cetak, media elektronik, dan media online. Kode Etik Jurnalistik juga mewajibkan jurnalis menulis berita berdasarkan fakta yang ada, tidak membesar-besarkan atau meremehkan, tidak berbohong, dan bersikap adil/netral. Salah satu media massa yang terkemuka dan sekaligus stasiun televisi lokal pertama di Sumatera Utara adalah *iNews* Medan, maka inilah objek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Untuk melihat apakah wartawan

Rahmah et al., (2023) menemukan bahwa tingkat profesionalisme jurnalis sangat memengaruhi akurasi dan kredibilitas pemberitaan, khususnya dalam liputan yang berkaitan dengan institusi atau korporasi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Lisa, (2024) yang menunjukkan bahwa independensi wartawan memiliki korelasi signifikan dengan kualitas informasi yang disampaikan kepada publik. Kedua penelitian tersebut merupakan data empiris, bukan sekadar informasi umum, dan memberikan gambaran bahwa praktik jurnalistik yang berpegang pada etika mampu meningkatkan kualitas kinerja wartawan. Kontribusi penelitian terdahulu ini bagi latar belakang penelitian ini adalah menegaskan pentingnya mengkaji implementasi Kode Etik Jurnalistik sebagai elemen yang berpengaruh

terhadap kualitas kerja wartawan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada: (1) menganalisis implementasi Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 oleh wartawan *iNews* Medan, (2) mengevaluasi dampak penerapannya terhadap kualitas kerja wartawan, serta (3) mengidentifikasi hambatan dan strategi yang muncul dalam proses penerapannya.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian berikut ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data wawancara dan dengan observasi digital. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menargetkan sebuah makna dari suatu fenomena berdasarkan *point of view* partisipan atau informan (John, 2017). Selain itu, menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Pawito mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memuat data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau Bahasa dan tingkah laku manusia yang dapat diamati.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana seorang jurnalis media bekerja dalam penerapan kode jurnalistik. Desain penelitian lapangan yang tepat untuk digunakan pada tujuan ini adalah memperoleh informasi empiris tentang topik penelitian etika jurnalistik. Informan penelitian mengambil objek yang ada di lingkungan Jl. Wartawan Jl. Intertip No.1, Pulo Brayan Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20237. Studi-studi ini adalah mereka yang terlibat aktif dan terkait langsung. Termasuk informan kunci dalam proses penelitian ini untuk mendapatkan data dan informasi akurat dan valid. Menetapkan atau memenuhi kriteria *key*

informan adalah para wartawan yang berperan aktif dalam menyebarkan berita

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 berbunyi: "Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk."

Pasal ini memuat empat prinsip utama: Independ, yaitu wartawan bekerja tanpa investasi dari pihak mana pun. Akurat, berarti informasi disampaikan berdasarkan fakta dan hasil verifikasi. Beimbang, yaitu memberikan ruang bagi semua pihak yang relevan.

Tidak beritikad buruk, artinya tidak menyebarkan fitnah, hoaks, atau kebencian.

a. Sudah Diterapkan

Di kalangan wartawan muslim *iNews* semua sepakat bahwa penerapan kode etik jurnalistik itu harus diterapkan dan harus menjadi patokan oleh semua wartawan yang ada, dan mereka juga diimbau oleh media

Ahmad Ridwan "Ya itu pasti, aku rasa semua wartawan ya harus berpegang teguh kepada kode etik jurnalistik karna kita juga dibawah undang undang, tapi secara garis besar ya semua jurnalis tetap berpatokan kepada kode etik jurnalistik dan undang undang pers".

Yudha Bahar juga menambahkan bahwasanya pengimplementasian kode etik jurnalistik itu harus dilakukan dan dijalankan oleh para wartawan, Yudha Bahar "Jadi kalau saya pribadi untuk melakukan peliputan berita pasti menerapkan kode etik, ya salah satunya dengan yang disampaikan tadi begitu, bagaimana seorang jurnalis itu harus memberitakan sesuatu itu harus berimbang, tidak boleh memihak sama salah satu narasumber, jadi beritanya harus akurat dan bener bener fakta yang disajikan".

Satu pandangan dengan Yudha Bahar, Said Effendi juga mengutarakan pengalamannya di dunia wartawan yang sudah cukup lama di lakoni nya, dan ada beberapa perbedaan antara era dulu dan era sekarang, Said Effendi "Dari tahun 2005 saya sudah menjadi wartawan, dari dulu saya sudah menerapkan kode etik karna itulah sebagai pedoman kita dalam meliput berita, agar tau lah mana batasan batasan dalam melakukan profesi kita ini, namun sekarang ada beberapa yang berbeda atau sudah berevolusi, kalau dulu wartawan mewawancara i tersangka itu harus dalam kondisi gelap dan dari belakang, namun kan sekarang sudah berbeda, jadi itu lah sedikit perbedaannya".

b. Pelatihan

Pelatihan yang dilakukan oleh pihak Ridwan. Ahmad Ridwan "Kalau

kami sendiri di internal *iNews* rutin dilaksanakan, agar para wartawan tetap profesional dalam menjalankan tugas. Pemateri yang dihadirkan juga adalah orang yang memiliki kompetensi di bidang jurnalistik dan sudah berpengalaman, berikut ucapan Ahmad *iNews* kita rutin rapat bulanan, pelatihan, dulu sebelum pandemi dihadirkan langsung pemateri dari Jakarta, nanti buat workshop atau diskusi dan ada prakteknya, tapi selama pandemi kemarin banyak pelatihan itu virtual via zoom".

Yudha Bahar menjelaskan dari awal menjadi wartawan, langsung dilaksanakan pelatihan oleh pihak *iNews*. Yudha Bahar "Di

c. Bagaimana Menurut Wartawan Tentang Pasal I

Ahmad Ridwan menjelaskan bahwasanya semua media harus menerapkan kode etik jurnalistik, dikarenakan di zaman sekarang ada beberapa media yang menurutnya tidak sempurna, dia juga menjelaskan pendapatnya mengapa para wartawan harus menerapkan pasal I ini

Ahmad Ridwan "Ya kalo aku bilang semua media harus berpatokan pada pasal satu itu, cuman lagi kan zaman sekarang banyak produk jurnalistik tapi tidak sempurna, dalam artian kayak media gram, banyak yang beranggapan kalau ini itu media, padahal tidak, yang namanya media

kan prosesnya panjang, mulai dari meliput, mengedit, sampai ke publikasi. Nah sampai ke publikasi itu kan ada beberapa tahapan. Kami juga wartawan di lapangan ada namanya editor, redaktur jadi misalnya di sisi kami ini ada yang kurang, nah itu tugas editor untuk mengeditnya, memfilternya, misal contoh kami di tv, gambar ini tidak pantas untuk di tv, nah itulah tugas editor, mungkin di blur, atau apa. Nah untuk masalah independen, kita wartawan ya harus independen, berimbang, dan harus selalu cover both side, misal ada peristiwa si A bertikai dengan si B, kita harus mengkonfirmasi ke keduanya tidak bisa mendengar satu cerita, misal cerita si A saja, terus dari si B kita abaikan, itu tidak boleh". Yudha menambahkan juga mengapa pentingnya untuk menerapkan kode etik jurnalistik pasal satu ini dalam keseharian wartawan.

Yudha Bahar "Ya memang seharusnya wartawan harus seperti ini, seperti pasal satu ini, dimana dalam memberitakan itu dia tidak memihak, kemudian juga dalam melakukan peliputan harus sesuai fakta dilapangan, tidak ada bumbu bumbu yang menjerumuskan begitu, kemudian berimbang, maka tadi dalam pemberitaan itu ada korban dan pelaku maka dua dua harus kita gali informasinya". Said Effendi

menjelaskan bahwa pasal satu ini yang akan menjadi rambu rambu bagi seorang wartawan Said Effendi "Seperti yang aku bilang tadi inilah yang menjadi rambu rambu kita dalam mengembangkan profesi ini, jadi ya harusnya semua wartawan harus dan pasti setuju dalam menjalankan pasal 1 ini".

2. Bagaimana Implementasi Pasal 1 Menurut Wartawan Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Kinerja Wartawan *iNews*

a. Bagaimana Mengimbau Wartawan Agar Patuh Dengan Pasal I *iNews*

Menurut paparan Ridwan, selalu ada yang menjaga dan mengingatkan para wartawan agar selalu patuh dengan pasal satu dan tidak keluar jalur serta tidak terjadi pelanggaran. Ahmad Ridwan "Kalau kita sebenarnya selalu ada warning dari korda atau kordinator daerah, selalu ada yang mengingatkan, ini tidak bisa bang, ini gak boleh bang, ada yang bertugas seperti itu, jadi kami jarang terkena pelanggaran, kalaupun ada pasti nanti diingatkan lagi, kalau ini itu tidak boleh". Yudha Bahar menambahkan bahwa sebagai seorang wartawan itu kita harus sadar dan harus mengikuti jalur yang sudah diterapkan Yudha Bahar "Jadi kalau di dalam kerja mengaplikasikan pasal i ini pastilah, karna kalau sebagai wartawan

itu kan sudah ada dan sudah diatur, ada kode etiknya, ada pasal pasalnya, jadi dengan adanya hal tersebut wartawan di *iNews* khususnya itu harus mengikuti jalur yang sudah diterapkan, pasal dan kode etik itu".

Said juga mengemukakan pendapatnya bagaimana *iNews* selalu mengingatkan agar selalu patuh terhadap kode etik jurnalistik, khususnya pasal satu, agar menjadi wartawan yang kompeten. Said Effendi "Ya kalau dalam pertemuan pasti selalu diingatkan dalam bertingkah laku sebagai seorang wartawan, dan harus menaati kode etik yang ada ini. Karna secara tidak langsung kalau kita menerapkan kode etik ini, kita akan menjadi wartawan yang kompeten".

b. Sosialisasi Atau Pelatihan Tentang Kode Etik Jurnalistik

Sosialisasi dan pelatihan Kode Etik Jurnalistik menjadi elemen krusial dalam pembentukan kualitas dan kinerja wartawan jurnalistik, termasuk Pasal 1 KEJ. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan dan pelatihan berkelanjutan adalah faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Waluyo (2023) menegaskan bahwa tinjauan standar kompetensi wartawan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas media dan profesionalisme. Sementara itu, Wulandari et al. (2024) juga menyoroti bagaimana

peningkatan *skill* wawancara dapat dicapai melalui pelatihan.*iNews* Medan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Ridwan, Yudha Bahar, dan Said Effendi, pelatihan rutin, baik secara luring maupun daring, membekali wartawan dengan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip

c. Evaluasi Wartawan Yang Terkhusus Membahas Kode Etik Jurnalistik

Dalam keseharian para wartawan pasti ada evaluasi setelah melakukan pekerjaannya, Ahmad Ridwan mengatakan ini bertujuan agar tidak melanggar kaidah yang sudah diatur di dalam kode etik jurnalistik Ahmad Ridwan "Evaluasi yang terkhusus membahas tentang kode etik ya pasti ada, agar kita sebagai wartawan tidak kelewatan jalur lah dari kaidah yang ada, bahkan di setiap pertemuan itu selalu diingatkan untuk berhati hati". Yudha Bahar menambahkan jika wartawan telah mengirim berita, maka berita itu juga akan di cek kembali oleh sang produser, jadi ketika ada yang tidak beres atau mengganjal, maka akan di evaluasi lagi oleh wartawan Yudha Bahar "Pasti ada, wartawan itu kan bisa disebut orang paling utama dalam menyampaikan berita, nanti diolah lagi di kantor lalu disajikan. Jadi setiap wartawan mengirim berita, itu produser nya pasti akan mencek isi

berita itu, jadi kalau ada yang mengganjal, ada yang kurang tepat, atau tidak berimbang, itu pasti akan dievaluasi, jadi sifatnya seperti itu, dan ada juga memang misalnya sudah setahun sekali ini, itu pasti ada evaluasi". *iNews*

Said juga sependapat dengan Yudha, ketika berita itu hendak ditayangkan maka editor juga akan *double check* lagi agar tidak terjadi pelanggaran etik. Said Effendi "Evaluasi itu pasti ada, setiap saya melakukan sesuatu, mau itu meliput atau membuat berita, itu pasti di evaluasi lagi, agar beritanya tidak keliru dan tidak berat sebelah, baru setelah itu akan di *double check* lagi oleh editor".

3. Hambatan Dan Usaha Dalam Menerapkan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1

a. Apakah Ada Hambatan

Dalam menjalankan suatu pekerjaan pasti ada hambatan, ini juga yang coba disampaikan oleh Ridwan, ketika mencari berita ia terkendala dalam mencari narasumber, tetapi ketika berita sudah ditayangkan, ada beberapa pihak yang keberatan ketika berita itu sudah tayang, hambatan seperti inilah yang membuat pasal 1 susah diterapkan oleh para wartawan. Ahmad Ridwan "Sebenarnya kadang dilemanya sama kita, kita dituntut

untuk netral dan independen, tapi kenyataan nya di lapangan tidak sinkron, contoh misalnya kita mau meliput tempat ilegal misalnya, kita terkendala untuk konfirmasinya, gaada narasumber yang mau ngomong, bahkan sekelas aparat juga tidak mau ngomong, tapi kita dituntut untuk berita ini harus ditayangi, kadang dilemanya disitu. Ketika kita mencoba untuk mencari narasumber kita ga dapat, tapi ketika ditayangkan orang orang yang gak tahu siapa terus merasa keberatan disitu kadang kita merasa kok ketika tayang kok diributin, tapi ketika minta keterangan tidak ada yang mau ngomong".

Yudha menambahkan jika banyak sekali oknum yang coba mengambil hati wartawan dengan tawaran yang menggiurkan, tapi sebagai wartawan hendaknya selalu mengingat kode etik jurnalistik khususnya pasal 1 ini agar tidak melanggar kaidah jurnalis yang sudah ada. Yudha Bahar "Kalau dilapangan ini pasti ada saja ya, hal hal yang menggiurkan wartawan, ini bukan lagi hal yang harus dirahasiakan, kadang kadang banyak narasumber ataupun orang, baik itu instansi, oknum, itu memanfaatkan wartawan ini. Memanfaatkan untuk kepentingan pribadi, jadi kembali lagi ke wartawannya kalau dia memang menerapkan pasal 1 ini dan kode etik ini maka dia tidak akan memihak

beritanya, dan dia tidak akan mencoba untuk beritakan buruklah, harus tetap jalan lurus, harus tetap sesuai kaidah sebagai jurnalis".

Said juga menambahkan pentingnya keimanan dalam menjalankan profesi agar hal yang bisa membuat wartawan itu terlena tidak terjadi. Said Effendi "Ya itulah kita harus bisa menjadi wartawan yang religius dan tunduk kepada kode etik dan undang undang pers yang ada, karena di profesi kita ini banyak sekali yang membuat wartawan itu terlena dengan dunia, jadi kira kira itulah hambatan di dunia wartawan".

b. Contoh Hambatan Dan Cara Menanganinya

Dalam menjalakan tugas sebagai seorang wartawan pasti banyak hambatan yang ditemui di lapangan, Ridwan memberikan contoh dimana kendala sering terjadi dalam peliputan berita, terkhusus dalam pencarian narasumber untuk berita tersebut. Berikut menurut paparan Ridwan Ahmad Ridwan "Kalau dari kasus tadi cara menanganinya, itu dengan cara ya kita tetap rekam kejadian itu, misal nya, bang izin untuk kejadian dan kasus ini bagaimana bang, terus dia jawab, ah nanti dulu, gaktau aku. Nah itu bisa jadi berita asalkan ada rekaman atau video buktinya. Tapi ketika kita muat tetapi tidak ada konfirmasi dari

dia, disitulah kita bisa kenak tuntut, tapi ketika kita ada konfirmasi, baik itu rekaman telepon atau sekedar by whatsapp, dan dia jawab, itu sudah bisa jadi bukti dan berita, tapi ketika dia tidak ada keluar statement kita buat berita, disitulah yang bahaya".

Menanggapi Narasumber yang Tidak Mau Diwawancarai dan Kiat-kiat Wartawan Dalam menghadapi narasumber yang enggan memberikan keterangan, wartawan Ridwan, meskipun narasumber tidak bersedia diwawancarai secara langsung, merekam kejadian atau mencoba mendapatkan konfirmasi tertulis (misalnya melalui pesan singkat) dapat menjadi bukti untuk pemberitaan yang akurat. Kustiawan et al., (2024) menjelaskan pentingnya teknik wawancara dan penguasaan narasumber dalam berbagai media, termasuk media online. Sementara itu, Hardjito & Yeni (2024) menyoroti strategi reporter televisi dalam menyajikan berita aktual, yang seringkali melibatkan penanganan narasumber yang sulit. Penting untuk selalu mengedepankan prinsip *cover both sides* dan menghindari pemberitaan yang berat sebelah.*iNews* Medan menerapkan strategi proaktif dan profesional. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad

Selain itu, kiat-kiat penting bagi wartawan dalam situasi ini adalah:

- Pendekatan Profesional: Tetap menjaga etika dan sikap hormat meskipun narasumber menolak atau sulit dijangkau.
- Pencarian Alternatif Sumber: Jika satu narasumber menolak, berupaya mencari narasumber lain yang relevan dan berwenang.
- Dokumentasi yang Kuat: Memiliki bukti rekaman atau data yang kuat untuk mendukung berita, meskipun tidak ada pernyataan langsung dari narasumber tertentu.
- Konsultasi Internal: Mengkoordinasikan hambatan dengan tim redaksi atau koordinator daerah untuk mencari solusi dan memastikan berita tetap berimbang dan akurat.
- Integritas Pribadi: Menjaga keimanan dan menjauhi godaan atau tawaran yang dapat mengikis independensi jurnalis.

Yudha menjelaskan bahwa melihat dari dua sisi sangat berpengaruh agar berita yang dihasilkan menjadi akurat dan berimbang. Yudha Bahar "Kalau saya secara pribadi, menanggapinya ya sesuai dengan kembali ke pasal 1 tadi, maksudnya gini memang ada beberapa kaya kita bilanglah narasumber kita ingin beritanya itu positif, sementara fakta dilapangan ada yang mengganjal, ada yang harus digali lagi lah. Kita sebagai wartawan harus melihat dari dua sisi agar tidak bias kepada salah

satu narasumber dan terjadi hal atau berita yang tidak baik".

Sependapat dengan Yudha, Said mengatakan hambatan itu harus di koordinasikan agar berita tidak menjadi berat sebelah ke salah satu narasumber. Said Effendi "Hambatan pasti ada, tapi kalaupun ada hambatan itu harus bisa kita koordinasikan dengan baik, dan juga dilihat dari semua sisi, agar berita kita tidak memihak ke salah satu narasumber".

Persiapan Sebelum Wawancara

Persiapan adalah tahap krusial dalam menghasilkan berita yang berkualitas. Sebelum melakukan wawancara, wartawan telah melalui proses rapat redaksi untuk menentukan topik berita. Selain itu, wartawan juga dibekali dengan pelatihan rutin yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jurnalistik mereka. Harahap (2019) membahas secara spesifik teknik wawancara bagi reporter dan moderator televisi, menekankan pentingnya persiapan. Kustiawan et al., (2024) juga menjelaskan teknik wawancara yang efektif dengan narasumber di berbagai platform media, termasuk media online. Sementara itu, Wulandari et al., (2024) menguraikan bagaimana pelatihan dapat meningkatkan *skill* wawancara secara signifikan. Persiapan

wawancara secara spesifik mencakup: *iNews* Medan

- Riset Mendalam: Memahami topik berita dan latar belakang narasumber secara komprehensif.
- Penyusunan Pertanyaan: Merumuskan pertanyaan yang relevan, objektif, dan menggali informasi dari berbagai sudut pandang untuk memastikan prinsip berimbang.
- Pemahaman Kode Etik: Mengingat kembali prinsip-prinsip Kode Etik Jurnalistik, terutama Pasal 1, untuk memastikan independensi dan akurasi dalam proses wawancara.
- Perencanaan Logistik: Memastikan peralatan pendukung seperti alat rekam berfungsi dengan baik.

B. Pembahasan

1. Pengimplementasian Kode Etik Jurnalistik Pasal 1 Pada Wartawan *iNews*

Kode etik jurnalistik di era sekarang ini sangat penting untuk dijadikan pedoman bagi para wartawan untuk mencari lalu menuliskan berita. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, wartawan *iNews* sudah menerapkan kode etik jurnalistik secara mendalam, terkhusus pada pasal satu yang berbunyi wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah

dilakukan, dimana ketiga wartawan muslim

Para wartawan muslim sebuah berita, mereka selalu melakukan *cover both side* dimana mendengar dari dua sumber, agar berita mereka berimbang seperti konsep kode etik jurnalistik pasal I yang mana berbunyi, wartawan bersikap independen, menghasilkan berita akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.*iNews* juga sering menekuni berbagai pelatihan yang membuat mereka lebih kompeten dalam mencari dan juga menyiaran berita, pelatihan yang diberikan juga merupakan standar agar kualitas berita yang mereka hasilkan itu baik dan menjadi sumber wawasan bagi semua orang yang menyaksikan. Agar kualitas berita itu baik para wartawan juga harus mendengar dari berbagai sumber, tidak hanya dari satu sumber lalu menjadikannya

2. Bagaimana Implementasi Pasal 1 Menurut Wartawan Dalam Meningkatkan Kualitas Dan Kinerja Wartawan *iNews*

Dalam wawancara yang dilakukan dengan wartawan Di lingkungan wartawan sering melakukan pelatihan agar para wartawannya tetap bersikap profesional. Setelah menulis berita wartawan juga harus melihat dan mengevaluasi lagi berita yang sudah dibuatnya, ini juga bertujuan agar berita

yang mereka kirim ke tim editor sudah layak untuk disiarkan, dengan evaluasi yang dilakukan ini akan meningkatkan kualitas dan juga kinerja para wartawan Evaluasi yang di cek oleh tim produksi seperti teknik peliputan, dan isi beritanya. Tim produksi akan mencek secara mendalam jadi para wartawan bisa mendapatkan evaluasi dari tim produksi ketika ada kejanggalan dalam berita yang dikirimkan oleh wartawan.*iNews*, akan ada koordinator yang selalu mengingatkan para wartawan agar tidak melanggar kode etik jurnalistik. Ini bertujuan agar mereka tidak lupa dan tidak terkena pelanggaran dalam membuat berita. *iNews* juga *iNews*.

- **Hambatan Dan Usaha Dalam Menerapkan Kode Etik Jurnalistik Pasal 1**

Masih banyak sekali hambatan hambatan yang membuat seorang jurnalis kesulitan dalam menerapkan kode etik jurnalistik, ini disebabkan oleh masih banyak oknum oknum yang mengganggu dan mencoba untuk membuat seorang jurnalis tidak seimbang dalam membuat sebuah berita. Seperti yang disampaikan oleh para wartawan inews seperti kesusahan dalam mencari narasumber, bahkan sekelas aparat juga terkadang enggan untuk memberikan keterangan. Bahkan terkadang banyak oknum oknum yang ingin mengambil hati wartawan dengan

sogokan uang agar beritanya terlihat baik, ini yang menjadi tantangan wartawan untuk selalu ingat dan patuh terhadap kode etik jurnalistik khususnya pasal satu dan juga undang pers yang ada agar hasil berita mereka tidak memihak dan tetap berimbang.

Dalam menghadapi hambatan yang ada wartawan harus punya cara untuk menanganinya, seperti yang dijelaskan oleh wartawan inews dalam menangani kesusahan narasumber dengan cara tetap merekam semua kejadian, dan ketika yang menjadi narasumber itu tidak bisa memberikan keterangan, ini juga sudah bisa dijadikan berita oleh wartawan. Selain itu ketika seorang wartawan menghadapi narasumber harus melihat dari kedua sisi agar berita yang disajikan tetap berimbang dan tidak berat sebelah. Dan ketika ada hambatan wartawan haruslah mengkoordinasikan dengan tim lapangan dan berbagai pihak yang ada agar berita tidak memihak ke salah satu narasumber dan tidak melanggar kode etik jurnalistik yang ada.

4. Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan kode etik jurnalistik dalam meliputi berita guna meningkatkan kualitas dan kinerja wartawan maka peneliti dapat kesimpulan sebagai berikut:*iNews Medan*

1. Wartawan sudah memaknai tentang Kode Etik Jurnalistik. Dari hasil wawancara terhadap narasumber tentang pemahaman Kode Etik mereka memiliki pendapat yang berbeda-beda tetapi wartawan memaknai betapa pentingnya Kode Etik Jurnalistik untuk bisa dipahami serta mereka menegaskan bahwa wartawan patut untuk mengetahui serta memaknai pentingnya Kode Etik Jurnalistik. Karena kode etiklah yang mampu membawa para jurnalis menjadi seorang yang professional dalam bidang yang mereka tekuni.*iNews TV Medan* *iNews TV Medan* *iNews TV Medan*
2. Penerapan Kode Etik Jurnalistik bagi wartawan selalu berusaha untuk mematuhi aturan yang ada didalam Kode Etik Jurnalistik. Terutama dalam pasal 1. Dalam pasal 1 dijelaskan bahwa seorang wartawan harus bersikap independen. Independen maknanya harus memberikan kesempatan kesemua pihak untuk mengutarakan faktanya, memberikan berita yang akurat dimana tidak memberitakan berita bohong. Memberitakan sebuah berita yang betul-betul di jumpai Ketika berada di lapangan. Sebuah berita harus harus bersifat berimbang, yaitu tidak mencampurkan antara fakta dan opini, tidak beritikad buruk kepada narasumber harus bersikap sopan dan tidak membuat narasumber menjadi terganggu. dalam mencari ataupun mengemas sebuah berita, memang sesuai dengan hati nurani nya sendiri, tidak ada paksaan ataupun campur tangan pihak lain,

dan berita yang di peroleh pun sesuai dengan informasi dari narasumber tersebut. Faktor pendukung dari implementasi kode etik jurnalistik di yaitu dengan adanya pelatihan, sosialisasi dan evaluasi yang dilakukan sebelum dan sesudah melakukan profesinya untuk mencari, membuat dan menyiarkan berita agar para wartawan tetap profesional dalam menjalankan tugas dan meningkatkan kualitas serta kinerja dan berdasarkan dari segi penerapan di lapangan saat membuat berita secara garis besar sudah cukup baik dari pra produksi, produksi, maupun pasca produksi. Para wartawan yang bertugas dalam pembuatan dan penyiaran berita sudah berusaha untuk menjalankan kode etik jurnalistik dengan sebaik mungkin.*iNews TV Medan iNews TV Medan*

3. Dalam menjalakan tugas sebagai seorang wartawan pasti banyak hambatan yang ditemui di lapangan. Hambatan yang di hadapi para jurnalis dalam menerapkan kode etik jurnalistik yaitu berasal dari mencari narasumber dan ketika berita itu sudah tayang, hambatan seperti inilah yang membuat pasal 1 susah diterapkan oleh para wartawan. Para wartawan dalam mengatasi hambatan dengan cara mengkoordinasikan agar berita tidak menjadi berat sebelah ke salah satu narasumber sehingga tetap profesional dan tidak melanggar kode etik jurnalistik.*iNews TV Medan*

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an: Surat An-Nisa Ayat 9 dan Al-Ahzab Ayat 70-71.* (n.d.).
- Arifin, A. (2022). *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Proses Pembuatan Berita Oleh Wartawan di Media Surat Kabar Harian Radar Way Kanan.*
- Fauziah, R. (2021). *Analisis Implementasi Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Isu SARA di Media Online Tribun Medan.*
- Harahap, A. S. (2019). Teknik Wawancara Bagi Reporter Dan Moderator Di Televisi. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(1).
- Hardjito, B., & Yeni, H. A. (2024). Strategi Reporter Kompas TV dalam Menyajikan Berita Aktual. *BComm: Journal of Broadcasting and Communication*, 3(1), 12–25.
- Hidayat, R., Chatra, E., & Arif, E. (2020). Implikasi Uji Kompetensi Wartawan Terhadap Profesionalitas. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2), 68–79.
- John, D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif.* RajaGrafindo Persada.
- Kustiawan, C., Darmo, R. P., & Astuti, R. (2024). Teknik Wawancara dan Narasumber Media Cetak, Radio, Televisi dan Media Online. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4).
- Kusuma, R., & Lestari, D. (2024). Disinformasi digital dan penyebaran konten manipulatif menjelang Pemilu 2024 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital Indonesia*, 8(1), 55–70.
- Lisa, M. (2024). *Profesionalisme Wartawan dalam Peliputan Berita Korporasi.*

Maflucha, P., & Wijayanti, S. (2024). Etika Jurnalistik dalam Era Digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).

Pamungkas, A. D., & Tresnawaty, B. (2020). Implementasi Kode Etik Jurnalistik Pada Praktik Citizen Journalism. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 5(4), 337–348.

Rahmah, A., Novianty, F., Farida, A. R., & Hermansah, T. (2023). Profesionalisme Dan Independensi Wartawan Pada Majalah Gatra. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 135–151.

Rahmawati, L. (2021). Perlindungan hukum jurnalis dalam peliputan kasus sensitif. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 112–126.

Siregar, M. (2022). Kepatuhan media terhadap UU Pers dan dampaknya pada kepercayaan publik. *Jurnal Media Dan Demokrasi*, 9(1), 33–47.

Sulhan, M. (2025). Ethics violations discourse of the Constitutional Court. *Jurnal Studi Komunikasi*, 9(1), 109–122.

Waluyo, D. (2018). Tinjauan standar kompetensi wartawan untuk meningkatkan kapasitas media. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(2), 167–184.

Wulandari, R. A., Safitri, N. R., Mahesty, N. P. A., Kurniyanto, A., Afifah, F., Rahim, A. R. B., & Suhariyanto, S. (2024). Peningkatan Skill Wawancara Narasumber Melalui Pelatihan Jurnalistik. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 205–218.